

Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas pada Warga Binaan Lapas

Widyastuti¹, Nur Hikmah², Muthia Alfira³, Salsabila Eka Putriani⁴, Sintia Dwi Damayanti⁵

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: sintyadwdm@gmail.com⁵

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar. Penelitian ini memperoleh 87 responden yang dilakukan langsung di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar. Jenis skala yang digunakan adalah Skala kontrol diri dan agresivitas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas dimana jika kontrol diri pada seseorang tinggi maka agresivitasnya rendah begitupun sebaliknya, jika kontrol diri pada seseorang rendah maka agresivitasnya tinggi.

Kata Kunci: Kontrol diri, Agresivitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kasus kejahatan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama di kota Makassar apalagi dalam sektor tindak pidana umum. Adeni Muhan Daeng Pabali (sindonews.com. 2021) selaku Karo Ops Kombes Polda Sulawesi Selatan mengungkapkan peningkatan angka kejahatan didominasi oleh kejahatan konvensional (Pembunuhan, Pencurian dengan kekerasan, penganiayaan, pemerkosaan dan KDRT). Beliau juga mengungkapkan pelanggaran lalu lintas menjadi kasus kejahatan yang meningkat secara signifikan. Adeni Muhan Daeng Pabali mengklaim meski meningkat situasi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di Sulawesi Selatan masih terkendali, lancar dan tertib, masih perlu meningkatkan pemeliharaan situasi Kamtibmas dengan baik.

Menurut Mustofa (Harwika, dkk 2021) mengemukakan bahwa dari perspektif sosiologis, kejahatan didefinisikan sebagai suatu pola perilaku oleh individu, kelompok individu yang terstruktur atau tidak terstruktur, atau organisasi masyarakat yang menyebabkan kerugian material, fisik, dan psikologis bagi masyarakat. Selanjutnya, kejahatan dipandang sebagai tindakan tidak bermoral dan masyarakat merespon secara informal terhadap pelanggar sebagai bentuk sanksi sosial. Harwika, dkk (2021) mengemukakan bahwa dari sudut pandang kriminologis, teori pilihan rasional berpandangan bahwa seseorang yang melakukan kejahatan memahami risiko yang selalu dihadapinya, dan bahwa kejahatan dipandang sebagai pertimbangan yang matang, sehingga tindakannya dalam melakukan kejahatan adalah rasional.

Cornish dan Clarke (dalam Harwika, dkk 2021) mengemukakan bahwa ada beberapa asumsi dari teori pilihan rasional, yaitu:

1. Pelaku kejahatan berusaha menguntungkan dirinya melalui perbuatan yang melanggar hukum.
2. Pelaku kejahatan membuat keputusan atas pilihannya, namun masih belum sempurna.
3. Pengambilan keputusan terbatas oleh waktu dan informasi yang tepat, selain itu juga keterbatasan kemampuan intelektual pelaku kejahatan.
4. Faktor pengambilan keputusan serta sebab akibat yang diperhitungkan beragam, setiap pelaku kejahatan akan memiliki perhitungan yang berbeda dengan konteks yang berbeda.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi masyarakat yang sedang menjalani hukuman. Masyarakat yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan disebut sebagai narapidana. Seorang narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan di tampung untuk dibina hingga kelak ia dapat menyelesaikan masa hukumannya dan kembali kepada masyarakat. Setelah proses hukumnya selesai dan narapidana dapat menyadari kesalahan yang telah diperbuat untuk tidak diulangi serta bagaimana ia bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat ketika bebas nanti.

Buss & Perry (Sentana & Kumala, 2017) mengemukakan bahwa agresivitas umumnya diawali dengan amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu biasanya lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah.

Buss dan Perry (Ramadani., Afriyeni., & Amenike, 2022) mengemukakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun luar individu. Peneliti mengambil variabel yang berasal dari luar individu berupa kontrol diri.

Tangney, Baumeister dan Boone (Eliza, 2013) mengemukakan bahwa individu yang mampu mengembangkan pengendalian diri dapat menahan diri dari menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Pengendalian diri yang melekat pada diri seseorang memerlukan peran penting dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan untuk membentuk pengendalian diri yang matang, yang diperlukan karena ketika seseorang harus menerima perilaku yang merupakan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Agresivitas

Buss & Perry (Sentana & Kumala, 2017) mengemukakan bahwa agresivitas umumnya diawali dengan amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu biasanya lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah. Selanjutnya dikemukakan bahwa perilaku agresif sebagai kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Aspek-aspek Agresivitas menurut Buss & Perry (Fitri, Luawo & Puspasari, 2017), agresivitas terdiri atas 4 aspek yaitu:

1. *Physical aggression* (agresif fisik), perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt).
2. *Verbal aggression* (agresif verbal), perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt). *Verbal aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan.
3. *Anger* (kemarahan), beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya *irritability* (sifat lekas marah).
4. *Hostility* (permusuhan), merupakan perilaku agresi yang *covert* (tidak terlihat).

Ghufron dan Risnawita (2011) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah salah satu faktor kepribadian yang dapat menekan munculnya perilaku agresi. Kontrol diri adalah suatu kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif dari sebelumnya. Baron dan Byrne (2014) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang membuat perilaku agresif muncul dalam diri individu yaitu, faktor eksternal meliputi frustrasi, provokasi, agresi yang dialihkan, kekerasan media, dan keterangsangan yang meningkat. Selanjutnya, faktor internal berasal dari diri individu itu sendiri. Diketahui bahwa kontrol diri juga merupakan faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Dari uraian definisi agresivitas di atas, kesimpulan yang didapatkan adalah agresivitas diawali dengan amarah, individu cenderung lebih agresif ketika sedang marah (emosi) dibandingkan saat tidak marah. Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan merupakan aspek yang digunakan oleh individu untuk mengekspresikan perasaan negatif untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Kontrol Diri

Tangney, Baumeister, dan Boone (Eliza, 2013) mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku dan memunculkan perilaku positif berdasarkan kriteria tertentu seperti moralitas, nilai, dan aturan sosial. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri dapat menghasilkan perilaku yang positif. Tangney, Baumeister dan Boone mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan *self control* yang memiliki dampak positif bagi individu. Individu yang memiliki *self control* baik akan lebih menonjol dalam melakukan sesuatu.

Tangney, Baumeister dan Boone (Eliza, 2013) mengemukakan bahwa individu yang mampu mengembangkan pengendalian diri dapat menahan diri dari menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Pengendalian diri yang melekat pada diri seseorang memerlukan peran penting dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan untuk membentuk pengendalian diri yang matang, yang diperlukan karena ketika seseorang harus menerima perilaku yang merupakan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik. Averill (Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.

Aspek-aspek kontrol diri Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (Eliza. 2013), kontrol diri terdiri atas 5 aspek yaitu:

1. Disiplin diri, merupakan kontrol terhadap dorongan dan keinginan yang dimiliki, memutuskan untuk tidak menerima kepuasan langsung demi mendukung tujuan jangka panjang atau kemajuan secara umum
2. Tindakan *non-impulsif* adalah tindakan non-impulsif adalah perilaku yang ditandai dengan sedikitnya, bukan tidak adanya pemikiran, refleksi, maupun pertimbangan atas konsekuensi yang mungkin beresiko.
3. Kebiasaan sehat, mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan berbagai kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Regulasi diri, merupakan segala upaya yang dilakukan individu untuk mengubah responnya sendiri. Respon tersebut dapat berupa tindakan, pikiran, perasaan, dorongan maupun performansi. Individu akan merespon situasi tertentu dengan cara tertentu pula.
5. Reliabilitas diri, mengacu pada sebuah karakteristik yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, bisa diandalkan atau dipegang kata-kata maupun tindakannya.

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat mengarah pada hasil positif, kemungkinan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan individu sepanjang hidupnya, termasuk mengatasi kondisi lingkungan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah warga binaan lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar yang mengajukan berkas pembebasan sebanyak 674 orang. Dengan menggunakan rumus slovin, sample dalam penelitian ini berjumlah 87 responden.

Metode Pengumpulan Data

Skala agresivitas yang disusun oleh peneliti menggunakan teori Buss & Perry yang aspeknya mencakup agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Dimana Jumlah aitem pada skala ini adalah 17 dengan rincian 8 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Pada skala ini terdapat empat jawaban pilihan yaitu: "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS) dan "Sangat Tidak Sesuai", dengan skor masing-masing jawaban dari 0, 1, 3, 4. Jawaban "Netral" sengaja dihilangkan oleh peneliti dikarenakan untuk menghindari adanya *response tendency effect*, yaitu dimana jawaban dari responden cenderung memilih pada satu alternatif jawaban saja yaitu jawaban netral.

Skala kontrol diri yang disusun oleh peneliti menggunakan teori dari Tangney, Baumeister dan Boone yang aspeknya mencakup disiplin diri, tindakan *non-impulsif*, kebiasaan sehat, regulasi diri, dan reliabilitas diri. Dimana jumlah aitem pada skala ini adalah 17 aitem dengan rincian 12 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Pada skala ini terdapat empat jawaban pilihan yaitu: "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS) dan "Sangat Tidak Sesuai", dengan skor masing-masing jawaban

dari 0, 1, 3, 4. Jawaban "Netral" sengaja dihilangkan oleh peneliti dikarenakan untuk menghindari adanya *response tendency effect*, yaitu dimana jawaban dari responden cenderung memilih pada satu alternatif jawaban saja yaitu jawaban netral.

Metode Analisis Data

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *Non Parametrik Spearman*. Selain itu, untuk memudahkan perhitungan validitas dan reliabilitas skala dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik berdasarkan perhitungan program komputer dari *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) 25 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran umum mengenai subjek penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari skala yang disebarakan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Faktor	Kategori	Jumlah
Usia	18 – 30	36
	31 – 35	12
	36 – 45	19
	46 – 70	20
Jenis kelamin	Laki-laki	87

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variable	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Agresivitas	0	68	34	11	13	68	40.31	15.275
Kontrol diri	0	68	34	11	26	48	37.72	4.752

Tabel 3. Deskriptif Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	18-40 (Dewasa Awal)	59	68%
2	40-60 (Dewasa Tengah)	23	26%
3	>60 (Dewasa Akhir)	5	6%
	Total	87	100%

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Agresivitas

Variable	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Agresivitas	Rendah	$X \leq 22.5$	17	12.6
	Sedang	$23 < X \leq 44.5$	26	19.3
	Tinggi	$X > 45$	44	32.6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kontrol diri tinggi memiliki presentasi nilai sebanyak 32.6%, responden yang memiliki kontrol diri sedang memiliki presentase nilai sebanyak 19.3% dan responden yang memiliki kontrol diri rendah memiliki presentase nilai sebanyak 12.6%

Tabel 5. Kontrol Diri

Variable	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kontrol Diri	Rendah	$X \leq 22.5$		
	Sedang	$23 < X \leq 44.5$	11	8.1
	Tinggi	$X > 45$	76	56.3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kontrol diri sedang memiliki presentasi nilai sebanyak 8.1% dan responden yang memiliki kontrol diri tinggi memiliki presentase nilai sebanyak 56.3%.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Non Parametrik* dari *Spearman*. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = -0,328$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang di ajukan diterima yang berarti adanya korelasi negatif antara kontrol diri dengan agresivitas.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki sebaran yang normal pada agresivitas, tapi untuk kontrol diri memiliki sebaran yang tidak normal sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Non Parametrik* dari *Spearman*. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya korelasi antara kontrol diri dengan agresivitas sebesar $-0,328$ dengan taraf signifikannya sebesar $p = 0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti karena nilai $p < 0,05$, dengan arah hubungannya negatif, dengan kata lain jika kontrol dirinya tinggi maka agresivitasnya turun begitupun sebaliknya jika kontrol dirinya rendah maka agresivitasnya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada warga binaan berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Tinjauan antara agresi dan kontrol diri menunjukkan bahwa kontrol diri dapat berkontribusi untuk mengurangi bahaya psikologis, ekonomis, fisik, dan sosial yang berhubungan dengan agresi tak terkontrol (Denson, DeWall, dan Finkel, 2012). Tangney, Baumeister, dan Booner (2004) mengatakan semakin tinggi kontrol diri individu maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya.

Hal tersebut di karenakan kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur perilaku kearah yang lebih baik saat dihadapkan pada dorongan negatif. Ketika dorongan agresi terjadi, kontrol diri dapat membantu individu mengesampingkan keinginannya untuk bersikap agresif, dan mampu memberikan respon yang sesuai dengan norma pribadi atau sosial yang dapat meminimalisir perilaku agresi (DeWall, Finkel, dan Denson, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumala dan Sentana (2017) dengan judul Agresivitas dan Kontrol Diri pada remaja di Banda Aceh. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel agresivitas dan kontrol diri adalah negatif. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah tingkat agresivitasnya. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi tingkat agresivitas yang dimiliki seseorang.

Tabel 6. Kontrol Diri

No	Kategori usia	Kategori			Jumlah
		R	S	T	
1	Dewasa awal	-	9	50	59
2	Dewasa tengah	-	1	22	23
3	Dewasa lanjut	-	1	4	5
			11	76	87

Pada tabel Sakala Kontrol Diri di atas menunjukkan untuk rentan usia dewasa awal dengan jumlah 59 responden, terdapat 50 responden pada kategori tinggi dan 9 responden pada kategori sedang. Pada rentan usia dewasa tengah dengan jumlah 23 responden, terdapat 22 responden pada kategori tinggi dan 1 responden pada kategori sedang. Pada rentan usia dewasa lanjut dengan jumlah 5 responden, terdapat 4 responden pada kategori sedang dan 1 responden pada kategori rendah.

Tabel 7. Kontrol Diri

No.	Kategori usia	kategori			Jumlah
		R	S	T	
1	Dewasa awal	10	16	33	59
2	Dewasa tengah	6	6	11	23
3	Dewasa lanjut	1	4	-	5
		17	26	44	87

Pada tabel skala agresivitas di atas menunjukkan untuk rentan usia dewasa awal dengan jumlah 59 responden, terdapat 33 responden pada kategori tinggi, 16 responden pada kategori sedang dan 10 responden pada kategori rendah. Pada rentan usia dewasa tengah dengan jumlah 23 responden, terdapat 33 responden pada kategori tinggi, 6 responden pada kategori sedang dan rendah. Pada rentan usia dewasa lanjut dengan jumlah 5 responden, terdapat 4 responden pada kategori sedang dan 1 responden pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat dilihat jika semakin bertambahnya usia seseorang maka kontrol dirinya semakin baik. Hal ini sesuai dengan Hurlock (Fasilita. 2012) dimana mengemukakan jika kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya semakin baik seiring dengan bertambahnya usia. Individu yang telah matang secara psikologis dapat mengontrol perilakunya dimana bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan agresivitas. Dimana jika tingkat kontrol dirinya tinggi maka tingkat agresivitasnya akan rendah, begitupun sebaliknya jika tingkat kontrol diri rendah maka tingkat agresivitasnya tinggi. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianita, N., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Impulsif dengan Nomophobia pada Remaja Pengguna Instagram di Kelas XI IPS SMAN 31 Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 3(3): 188-196.
- Anwar, A. N. P., & Wijaya, H. E. (2019). Pengaruh wudhu terhadap agresivitas pada Mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Psikologi Islam*. 6(1): 75-82.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). *SelfControl inhibits Aggression*. *Social and Personality Psychology Compass*. 5(7): 458-472
- Denson, T. F., DeWall, C. N. & Finkel, E. J. (2012). *SelfControl and Aggression*. *Psychological Science*. 21(1): 20-25

- Eliza, M. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma*.
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol diri terhadap perilaku agresif ditinjau dari usia satpol PP Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1(2).
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal bimbingan konseling*. 5(2). 155-168.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Harwika, D. M., Puspitasari, A., Parmasari, E. K., & Silfiah, I. (2021). Peran Kriminologi Sebagai Ilmu Bantu Hukum Pidana:(Studi Kasus Pembunuhan Cakung). *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum* (e-ISSN: 2776-1916). 1(03): 1-15.
- Kumala, I & Sentana, M. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*. 2(6): 51-55.
- Ramadani, M. S., Afriyeni, N., & Amenike, D. (2022). Description Of Aggression On Student That involved In Mass Brawl At SMK Y Padang City. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. 1(8): 1557-1566.
- Sindonews. (2021), Juli 8. *Angka Kejahatan di Sulsel Meningkat Selama 2021*. Sindonews.com. Diambil dari <https://makassar.sindonews.com/read/477772/710/angka-kejahatan-di-sulsel-meningkat-selama-2021-1625749630>. Diakses pada 6 November 2022
- Tazkiyah, N., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master indonesia depok. *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 4(2): 1-13.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*. 72(2): 271-322.